

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa. Sejak jaman penjajahan, hal ini telah disadari dengan dipelopori oleh Taman Siswa yang bertujuan mencerdaskan bangsa. Pada saat ini kesadaran terhadap arti penting pendidikan terutama pendidikan dasar juga telah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya wajib belajar 9 tahun dan DPR bersama pemerintah telah menetapkan anggaran pendidikan sebesar 20 % dari APBN.

Besarnya anggaran yang dikhususkan untuk pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pendidikan dan siswa melalui berbagai program. Peningkatan potensi bagi pendidik dengan jalan bea siswa untuk studi lanjut dan penelitian. Sedangkan bagi siswa diprogramkan pendidikan murah, dan melengkapi fasilitas pendidikan melalui dana BOS. Semua ini akan bermuara pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Bab II pasal 3 UU Sisdiknas yaitu mengembangkan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap kreatif dan mandiri.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah sampai perilaku siswa. Permasalahan di bidang fasilitas misalnya banyaknya bangunan SD yang rusak bahkan roboh dan minimnya alat peraga pendidikan maupun sarana penunjang yang lain. Untuk perilaku siswa juga terjadi permasalahan dari yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian atau pemukulan sampai berakibat pada kematian.

Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus Raju seorang siswa kelas 5 SD yang memukuli temannya yang kemudian dilaporkan polisi, kasus *smack down* anak SD yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi di SD tidak hanya kasus Raju. Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sekolahnya (Koespradono, 2008, h. 193).

Kasus tersebut di atas seperti halnya gunung es, yang muncul dipermukaan hanya beberapa kasus tetapi sebenarnya lebih banyak kasus yang tidak terungkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Sendangmulyo 1-3 Semarang, terungkap beberapa kasus yang terjadi pada siswa SD, yaitu terdapat kurang lebih lima siswa

yang menjadi pelaku *bullying* di masing-masing kelas dengan jumlah siswa sekitar 50 anak perkelas.

Kasus yang sering terjadi adalah seorang siswa SD bertindak sebagai bos bagi teman-temannya yang lebih lemah. Layaknya seorang bos, anak ini akan selalu minta sesuatu misalnya permen atau pun makanan ringan lainnya yang dibawa temannya, bahkan disertai dengan ancaman bila teman tersebut tidak memberi.

Bentuk ancaman atau pemalakkan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai disaat ujian minta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis juga terjadi di SD Sendangmulyo. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya.

Kekerasan-kekerasan yang dilakukan siswa tersebut yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *bullying*. *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah (Kompas, 2007). Istilah lain untuk *bullying* adalah *peer victimization* dan *hazing*. *Bullying* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Suryanto, 2007, h. 1). Perbuatan pemaksaan atau menyakiti

ini terjadi di dalam sebuah kelompok, misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization* (Djuwita, 2007, h. 2). Sedangkan *hazing* adalah perilaku yang sama namun dilakukan oleh anggota yang lebih senior kepada juniornya. Djuwita juga menjelaskan kasus lain dari *bullying* yang berkenaan dengan kegiatan orientasi sekolah untuk siswa baru, dimana siswa senior sering "membenarkan diri" memerintah adik-adik kelasnya yang baru masuk.

Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* ini (Djuwita, 2006, h. 2).

Alexander (dikutip Sejiwa, 2008, h.10) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh (Rigby, 1999 dikutip Djuwita, 2006).

Sedangkan menurut Bangu (2007, h. 2), anak korban *bullying* sering menampakkan sikap : mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang di minta si pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain.

Bauman dan Rio (2006, h. 219) menjelaskan bahwa di dalam *bullying*, pelaku maupun korban berkaitan dengan *drop out* dari sekolah, kurangnya penyesuaian psikososial dan perlakuan negatif dari orang lain. Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006, h. 219) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah.

Hal ini berkaitan dengan penilaian diri pada pelaku *bullying* yang terlalu tinggi. Pada Workshop Nasional Anti-*bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Coopersmith (dikutip Harre dan Lamb, 1996, h.273) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Bukhim (2008, h. 1) mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya.

Bukan berarti anak tidak tahu bahwa apa yang dilakukan salah tetapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum (Monks dkk, 2004, h.200). Pemahaman anak yang berdasar perilaku baik bila tidak dihukum dan buruk dihukum termasuk dalam pemahaman moral yang pra-konvensional. Monks dkk (2004, h.201) lebih lanjut menjelaskan pemahaman moral seseorang yang tertinggi adalah pemahaman moral post-konvensional yaitu seseorang melakukan suatu tindakan sudah pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah benar.

Kohlberg (dalam Monks dkk, 2004, h.203) menjelaskan bahwa tahap perkembangan pemahaman moral anak terdiri dari 6 tahap dan tingkatan itu tidak berkorelasi dengan meningkatnya usia seseorang. Seorang anak yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya lebih rendah. Hal ini

berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral. Pendapat ini dikuatkan oleh Hains (1984, h. 72) bahwa semakin seorang individu memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpangnya.

Pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Budiningsih (2004, h. 25) menjelaskan bahwa pemahaman moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral ini yang menjadi indikator dari tahapan kematangan moral seseorang.

Harga diri yang rendah dan pemahaman moral anak yang rendah memunculkan perilaku *bullying*. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral. Sisi lain hasil penelitian Hains (1984, h. 72) menunjukkan adanya ketidakkonsistenan skor pemahaman moral terhadap perilaku menyimpang dan harga diri rendah tidak selalu memunculkan perilaku *bullying*. Hal ini berarti harga diri dan pemahaman moral tidak memberikan pengaruh pada perilaku *bullying*. Hasil penelitian Hains tersebut bertentangan dengan hasil penelitian

Yayasan Semai Jiwa Amini atau Sejiwa (2008, h. 14), yaitu suatu yayasan yang peduli dengan masalah *bullying* di Indonesia, yang menyatakan salah satu faktor penyebab seorang anak melakukan tindakan *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah dan semakin seorang individu memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpangnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada perbedaan pendapat berkaitan apakah harga diri dan pemahaman moral anak memberikan pengaruh pada perilaku *bullying*. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut apakah pengaruh harga diri dan pemahaman moral anak pada perilaku *bullying*.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan harga diri dan pemahaman moral pada anak SD dengan perilaku *bullying*.

C. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi di bidang psikologi pendidikan terutama berkaitan dengan perilaku *bullying* anak SD di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : sebagai masukan pada guru terutama guru SD berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga guru kelas maupun guru BK dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.
- b. Bagi orangtua : sebagai masukan kepada orangtua sehingga orangtua dapat mencegah anaknya baik sebagai korban maupun sebagai pelaku *bullying*.